

ISBN 979-879-8811-79-8

[Faded text, likely title and subtitle]

Editor
Irenevella R. Ardilio, M.Sc.
Sari Nita Anita Tara, SE., M.Si.
Nuzuliah, WMSI.
Dr. Hanny Sudarta Athar, SE., MM.



Universitas Islam Sumatera Utara Press

ANALISIS PEMAKNAAN “TARI GENDING SRIWIJAYA” SEBAGAI UNSUR KEBUDAYAAN MASYARAKAT SUMATERA SELATAN MELALUI KAJIAN SEMIOTIKA

Hastari Mayrita
Dosen Universitas Bina Darma, Palembang
Sur-el: hastarimayrita@gmail.com
hastarimayrita@mail.binadarma.ac.id

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang tari sambut yang ada di Sumatera Selatan. Salah satu tari sambut yang ada di Sumatera selatan adalah tari Gending Sriwijaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, tari Gending Sriwijaya dibawakan sebagai penyambutan tamu khusus kepala negara, baik Indonesia maupun negara-negara sahabat yang berkunjung ke Provinsi Sumatera Selatan, khususnya ke Palembang. Tari ini merupakan warisan kebudayaan Palembang yang patut untuk dilestarikan. Hal ini disebabkan setiap hal yang berhubungan dengan tari ini memiliki simbol dan makna dari keramah-tamaan penduduknya dan semangat kebesaran kejayaan Sriwijaya yang dapat mewakili semangat kebangkitan Asia. Pemaknaan tari Gending Sriwijaya, baik dari gerak, musik, dan busana-nya akan dikaji melalui teori semiotika. Semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda, yaitu, adanya penanda dan petanda dalam suatu bahasa yang mempunyai makna. Sebagian tanda dari suatu bahasa adalah simbol. Ilmu tentang tanda merupakan fenomena dalam masyarakat dan kebudayaan, yang bersimbolkan tanda-tanda yang perlu diberi makna. Simbol yang dimaknai ini menjalin komunikasi antara suatu karya dengan penikmatnya.

Kata kunci: makna, tari, Sumatera Selatan, semiotika,

Abstract

This paper discusses the welcome dance that exist in South Sumatra . One of the welcome dance that exist in southern Sumatra is Gending Sriwijaya dance . Under Regulation South Sumatra Province , Gending Sriwijaya dance performed as a special guest welcoming heads of state , both Indonesian and foreign countries who visit this province , especially to the city of Palembang . This dance is a cultural heritage that deserves to be preserved Palembang . This is due to any matters relating to this dance has a meaning and a symbol of hospitality and spirit of its inhabitants tamaan Sriwijaya glory greatness that can represent the spirit of the rise of Asia . Purposing Gending Sriwijaya dance , both in motion , music , and fashion it will be assessed through a semiotic theory . Semiotic is the study of sign languages , namely , the signifier and signified in a language that has meaning . Most signs of a language is a symbol . Science of signs is a phenomenon in society and culture , which bersimbolkan signs that need to be given meaning . The symbols are meant to establish communication between a work with the audience .

Key words: meaning, dance, Sumatera Selatan, semiotic

1. Pendahuluan

Tradisi masyarakat secara turun-temurun merupakan suatu warisan yang sangat berharga. Warisan turun-temurun ini memberikan nilai pendidikan dan nilai budaya bagi generasi muda untuk mempertahankan jati diri daerah dan budayanya. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Rafiek (2010:50) bahwa warisan yang berasal dari turun temurun merupakan suatu hal yang dapat mempertahankan keeksistensian jati diri daerah yang menuntut pemertahanan dan pelestarian dari generasi muda untuk lebih memasyarakatkan dan mencintai budaya sendiri. Hal ini jugalah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji tradisi masyarakat secara turun-temurun. Salah satu tradisi warisan turun-temurun tersebut yang dikaji oleh penulis adalah tari.

Tari merupakan bagian sejarah kebudayaan suatu daerah. Semua daerah, baik seluruh daerah yang ada di dunia ini, memiliki dan mengenal tarian. Tarian juga merupakan identitas daerah tersebut. Melihat deskripsi pernyataan sejarah sebuah tarian ini, maka tanpa disadari, tarian merupakan bagian penting dari kehidupan berbudaya di suatu daerah. Oleh karena itu, tari merupakan salah satu cabang seni yang tak terpisahkan dari perkembangan kebudayaan.

Tari merupakan salah satu bentuk kesenian yang mengekspresikan setiap substansi gerak yang terungkap melalui gerakan manusia dalam mengekspresikan ungkapan gejolak jiwanya. Gerakan tari merupakan gerakan-gerakan ritmis yang indah. Setiap gerakan indah ini merupakan gerak yang telah diberi bentuk ekspresif, bukan gerak realistik dan gerak sehari-hari.

Tarian merupakan sebuah karya manusia yang dikerjakan sesuai tujuan. Setiap gerakan merupakan simbol-simbol dan mempunyai nilai dari suatu karya dan perilaku manusia. Simbol tersebut mempunyai makna tersendiri yang ingin disampaikan oleh penari lewat gerakan tarinya.

Tarian merupakan gerakan yang menyimbolkan bentuk, maksud, dan tujuan kehidupan dan kehendak manusia. Gerakan tersebut perlu dipahami maksud dan nilai yang ingin disampaikan, karena setiap gerakan dalam sebuah tarian memiliki kekuatan tersendiri untuk pelestarian kebudayaan suatu daerah. Oleh karena itulah, setidaknya penting bagi kita untuk mengenal dan memahami makna kesenian tari daerah kita, agar apa yang telah kita ketahui tersebut dapat membantu pelestarian dan pengenalan tari daerah ke tingkat regional, global, maupun internasional.

Setiap daerah di dunia ini mengenal dan memiliki tarian tradisional. Tarian ini bisa jadi merupakan tari sambut untuk menyambut tamu negara. Di Indonesia, khususnya di Sumatera Selatan terdapat juga tari sambut. Salah satu tari sambut yang terkenal di Sumatera Selatan, khususnya di kota Palembang adalah tari Gending Sriwijaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, tari Gending Sriwijaya dibawakan sebagai penyambutan tamu khusus kepala negara, baik Indonesia maupun negara-negara sahabat yang berkunjung ke provinsi ini, khususnya ke kota Palembang. Tari ini merupakan warisan kebudayaan Palembang yang patut untuk dilestarikan. Hal ini disebabkan setiap hal yang berhubungan dengan tari ini memiliki simbol dan makna dari keramah-tamaan penduduknya dan semangat kebesaran kejayaan Sriwijaya yang dapat mewakili semangat kebangkitan Asia.

Semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda, yaitu, adanya penanda dan petanda dalam suatu bahasa yang mempunyai makna. Sebagian tanda dari suatu bahasa adalah simbol. Di dalam karya seni terdapat tanda yang berupa simbol yang perlu dimaknai, sehingga akan terjalin adanya komunikasi antara karya dengan penikmatnya.

Permasalahan yang diangkat dalam tulisan ini adalah apakah makna-makna yang terkandung dari gerakan tari Gending Sriwijaya, musik yang mengiringi tari Gending Sriwijaya, dan busana yang dipakai oleh penari Gending Sriwijaya. Pemaknaan ini akan dikaji melalui teori semiotika. Semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda, yaitu, adanya penanda dan petanda dalam suatu bahasa yang mempunyai makna.

Tujuan tulisan ini adalah mendeskripsikan warisan kebudayaan Palembang berupa tari Gending Sriwijaya yang patut untuk dilestarikan. Hal ini disebabkan setiap hal yang berhubungan dengan tari ini memiliki simbol dan makna dari keramah-tamaan penduduknya dan semangat kebesaran kejayaan Sriwijaya yang dapat mewakili semangat kebangkitan Asia. Pemaknaan tari Gending Sriwijaya, baik dari gerak, musik, dan busana-nya dikaji penulis melalui teori semiotika.

2. Tinjauan Teoritis

Tari sebagai Unsur Kebudayaan

Tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang dibawakan oleh penari melalui ungkapan gerak-gerak. Menurut deskripsi pengertian tari oleh Syarofie (2013:1), tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dingkapkan lewat gerak-gerakan ritmes yang indah, yang setiap gerakan yang dibawakan oleh penari, dari lirik atau kedipan mata, dari musik, maupun pakaian penarinya adalah simbol. Simbol-simbol ini yang membuat tari menjadi indah.

Perkembangan seni tari merupakan juga perkembangan dalam sebuah kebudayaan masyarakat di suatu daerah. Tari dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu tari daerah tradisional dan tari kreasi. Tari daerah tradisional adalah tari yang menggunakan simbol identitas sebuah kelompok budaya, yang setiap gerakannya mempunyai maksud yang ingin disampaikan. Sedangkan tari kreasi adalah tarian yang lebih bersifat menghibur, menerobos batasan budaya kelompok dengan mengimprovisasikan gerakan-gerakan kreasi sendiri dengan gerakan yang berasal dari budaya kelompok.

Gending Sriwijaya sebagai Keluhuran Kejayaan Sriwijaya

Menurut Syarofie (2013:6—7), kedatangan bala tentara Jepang ke Indonesia mewarnai perkembangan sejarah kesenian di Sumatera Selatan. Banyak seni yang berkembang di daerah ini, pada dasarnya pembinaan kesenian ini bertujuan untuk kepentingan Jepang.

Syarofie juga mendeskripsikan lewat bukunya bahwa pemerintah Jepang mendirikan Hodohan, semacam lembaga penerangan yang mengatur “Jepang Cahaya Asia” lewat pemberitaan dan penampilan kesenian. Di Palembang, Hodohan menempati gedung bioskop Oriental, bioskop yang dibangun pada masa kolonial Belanda di Raadhuisweg (sekarang Jl. Merdeka). Sekarang dijadikan sebagai Kantor Dispenda Kota Palembang.

Sekitar tahun 1943, pemerintah Jepang meminta Hodohan menciptakan tarian yang akan dipakai untuk menyambut tamu negara yang berkunjung ke Palembang Syu atau Keresidenan Palembang. Hodohan merangkai dan merangkum konsep-konsep tari adat yang sudah ada di Sumatera Selatan. Tarian yang sudah dirangkai ini dikenal dengan sebutan tari Gending Sriwijaya. Pada masa Orde Lama—masa pemerintahan Presiden Soekarno—Gending Sriwijaya mendapat tempat terhormat. Pada tahun 1970-an, tari Gending dipakai dalam berbagai kesempatan, seperti menerima tamu, hajatan perkawinan, dan sebagainya. Pada tahun 1990-an Gending hanya digelar pada saat menerima tamu yang bersifat resmi. Pemerintah Provinsi

Sumatera Selatan membuat peraturan formal, lewat Perda yang mengkhususkan Tari Gending Sriwijaya sebagai tari penyambut tamu khusus kepala negara, baik negara Indonesia maupun negara sahabat.

Semiotika

Menurut Endraswara (2008: 63), semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tanda-tanda dalam suatu karya. Semiotika memiliki hubungan antara penanda (signifian) dan petanda (signifie). Penanda adalah aspek formal atau bentuk tanda, sedangkan petanda adalah aspek makna atau konsep dari penanda.

Endraswara juga menjelaskan bahwa (2008:64), “Kajian semiotik mengungkapkan tanda yang merupakan sarana komunikasi yang membutuhkan pemaknaan.

Culler (dalam Mukmin, 2008:x), mengemukakan bahwa pemaknaan dalam sebuah karya disebut sebagai pemburuan tanda-tanda. Tanda-tanda yang diburu dalam pemaknaan semiotika adalah semua hal yang berhubungan dengan sistem tanda itu, dan dimaknai.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda yang berguna untuk pemaknaan sebuah karya. Tanda yang terdapat dalam sebuah karya sastra merupakan sarana komunikasi yang membutuhkan pemaknaan.

Menurut Pierce (Endraswara, 2008:65) ada tiga jenis tanda berdasarkan hubungan antara tanda dengan yang ditandakan, yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda yang secara inheren memiliki kesamaan dengan arti yang ditunjuk. Indeks adalah tanda yang mengandung hubungan kausal dengan apa yang ditandakan. Sedangkan simbol adalah tanda yang memiliki hubungan makna dengan yang ditandakan bersifat arbiter, sesuai dengan konvensi suatu lingkungan sosial tertentu.

Berhubungan dengan tulisan ini, maka semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda, yaitu, adanya penanda dan petanda dalam suatu bahasa yang mempunyai makna. Sebagian tanda dari suatu bahasa adalah simbol. Pradopo (1995: 118) menjelaskan bahwa ilmu tentang tanda merupakan fenomena dalam masyarakat dan kebudayaan, yang merupakan tanda-tanda yang perlu diberi makna. Di dalam suatu karya seni sendiri terdapat tanda yang berupa

simbol yang perlu dimaknai, sehingga akan terjalin adanya komunikasi antara karya tersebut dengan penikmatnya.

3. Metodologi Penelitian

Metodologi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menerapkan teori semiotik. Sumber data penelitian adalah bahan tulisan ‘Tari Sambut di Sumatera Selatan’ yang didiskusikan dalam focus group discussion bersama para pengamat, peneliti, dan pakar seni di Sumatera Selatan.

Pemaknaan tari Gending Sriwijaya, baik dari gerak, musik, dan busana-nya akan dikaji melalui teori pendekatan semiotika. Semiotika adalah ilmu bahasa yang mempelajari tentang tanda, yaitu, adanya penanda dan petanda dalam suatu bahasa yang mempunyai makna. Sebagian tanda dari suatu bahasa adalah simbol. Ilmu tentang tanda merupakan fenomena dalam masyarakat dan kebudayaan, yang bersimbolkan tanda-tanda yang perlu diberi makna. Simbol yang dimaknai ini menjalin komunikasi antara suatu karya dengan penikmatnya. Setelah dimaknai melalui pendekatan semiotika, maka makna dari setiap gerak, musik, dan busana tari Gending Sriwijaya akan dideskripsikan ke dalam hasil/implikasi pada bagian keempat makalah ini.

4. Hasil / Implikasi

4.1 Makna Gerak Tari Gending Sriwijaya

Penari Gending Sriwijaya terdapat sembilan penari utama, dua sampai empat personel pembawa tombak, dua pembawa payung, dan satu orang penyanyi. Sebanyak sembilan penari utama, yang terdiri atas perempuan muda, melambangkan sembilan sungai, yang dikenal sebagai Batanghari Sembilan. Hal ini sebagai simbol perwakilan semua daerah dan suku-suku yang ada di daerah Sumatera Selatan. Sesuai konsep ‘budaya tepian sungai’ suku-suku di Sumatera Selatan adalah penduduk yang berdiam di sepanjang tepian sungai, mulai Sungai Musi, dengan anak-anak sungai yang besar, yaitu Sungai Komeri, Sungai Ogan, Sungai Lematang, Sungai Rawas, Sungai Rupit, Sungai Kelingi, Sungai Beliti, dan Sungai Batanghari Leko. Sungai Musi dan anak-anak sungai ini kemudian bercabang-cabang lagi dengan anak sungai yang lebih kecil.

Personel pembawa tombak **melambangkan pengawal** dan dua pembawa payung **melambangkan dayang**.

Keseluruhan gerak tarian ini mencerminkan sikap tuan rumah yang ramah, gembira, bahagia, tulus, dan terbuka terhadap tamu yang diagungkan. Penari Gending **membawa tepak** yang berisikan kapur sirih, gambir, dan pinang. Hal ini sebagai **simbol yang menandakan bahwa adanya ungkapan rasa bahagia tuan rumah dalam kedatangan tamu**. Setiap tamu yang disambut, selanjutnya akan mengambil sirih, mengulaskan kapur, dan menaburkan gambir, dan cacahan pinang. Lalu sirih dilipat dan dikunyah. **Menyuguhi tamu dengan sirih ini merupakan simbol dari tradisi Melayu untuk menghormati tamu**.

Gerakan tari Gending Sriwijaya mempunyai makna akan kemegahan, kemakmuran, keluhuran, dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya, yang dapat mewakili semangat kebangkitan Asia. Semangat kebesaran Sriwijaya ini tercermin dari setiap nama gerak tari, yaitu, Sembah, Kecubung Atas, Kecubung Bawah, Tolak Arus, Tutur Sabda, Kumandang, Siguntang Mahameru, Menabur Bunga, Borobudur, Saksi Luhur, Rebah Kayu, Lambing, Elang Terbang, Kolam Kanan dan Kiri, dan Mendengar. Nama gerakan ini merupakan inspirasi dari syair lagu Gending Sriwijaya.

4.2 Makna Musik Pengiring Tari Gending Sriwijaya

Musik dan tari Gending sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan. Musik Gending merupakan pengiring syair lagu Gending Sriwijaya. Lagu pengiring tarian ini **berirama lembut dan mendayu**. Hal ini merupakan **simbol bahwa tuan rumah menyambut tamu dengan lembut, ramah, dan sopan**. Gerakan tari Gending Sriwijaya merupakan inspirasi terciptanya syair lagu Gending Sriwijaya, pemaknaannya adalah sebagai berikut.

<i>Sembah</i>	=	Persembahan tuan rumah
<i>Kecubung Atas</i>	=	Persembahan
<i>Kecubung Bawah</i>	=	Persembahan
<i>Tolak Arus</i>	=	Menyambut Tamu dengan Gembira
<i>Tutur Sabda</i>	=	Ramah, Lembut, dan Hormat

<i>Kumandang</i>	=	Memberitahukan
<i>Siguntang Mahameru</i>	=	Kemegahan, Kemakmuran, Keluhuran, dan Kejayaan Sriwijaya
<i>Menabur Bunga</i>		
<i>Borobudur</i>		
<i>Saksi Luhur</i>		
<i>Rebah Kayu</i>		
<i>Lambang</i>		
<i>Elang Terbang</i>	=	Semangat Kejayaan Kerajaan Sriwijaya
<i>Kolam Kanan</i>		
<i>Kolam Kiri</i>		
<i>Mendengar</i>		

4.3 Makna Busana Penari Gending Sriwijaya

Busana penari menggunakan **aesan gede**, **pak sangkong**, **aesan dodot**, dan **selendang menteri** menggunakan songket dengan motif bungo cino. Ini melambangkan pakaian adat khas Sumatera Selatan, khususnya Palembang, yaitu kain songket motif bungo cino. Properti yang digunakan penari adalah **tanggai** di keempat jari (kecuali ibu Jari) tangan kiri dan kanan. Properti ini sebagai pemanis sekaligus penguat karakter tari. Selain itu, salah satu penari membawa tepak. **Tepak** dibawakan oleh penari utama yang berada di depan, sedangkan pridon atau tempolong (tempat meludahkan kunyahan sirih) dibawa oleh salah satu penari utama yang berada di belakang penari yang membawa tepak. Makna dari hal ini (adanya pridon) bahwa tamu merasa senang atas sambutan tuan rumah.

Penari utama mengenakan busana aesan gede. Penari lainnya menggunakan aesan dodot. Penyanyi Gending Sriwijaya mengenakan selendang menteri. Kain keseluruhan penari dan penyanyi mengenakan songket motif bungo cino. Pak sangkong dikenakan oleh penari yang ingin menutupi lekuk tubuhnya (dipengaruhi oleh masuknya agama Islam).

Payung kebesaran yang dibawa pengiring penari dimaksudkan sebagai **tanda kebesaran**. Oleh karena itu, dinamakan sebagai payung kebesaran. **Tombak** melambangkan **keperwiraan**. Jadi selain ramah, hangat, dan penuh penghormatan, **masyarakat Sumatera Selatan juga siap membela tamu yang dihormati**.

5. Simpulan

Salah satu tari sambut yang terkenal di Provinsi Sumatera Selatan adalah tari Gending Sriwijaya. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan, tari Gending Sriwijaya dibawakan sebagai penyambutan tamu khusus kepala negara, baik Indonesia maupun negara-negara sahabat yang berkunjung ke provinsi ini, khususnya ke kota Palembang. Tari ini merupakan warisan kebudayaan Palembang yang patut untuk dilestarikan. Hal ini disebabkan setiap hal yang berhubungan dengan tari ini memiliki simbol dan makna dari keramah-tamaan penduduknya dan semangat kebesaran kejayaan Sriwijaya yang dapat mewakili semangat kebangkitan Asia.

Pemaknaan tari Gending Sriwijaya, baik dari gerak, musik, dan busana-nya dikaji penulis melalui teori semiotika. Keseluruhan gerak tarian ini mencerminkan sikap tuan rumah yang ramah, gembira, bahagia, tulus, dan terbuka terhadap tamu yang diistimewakan. Penari Gending membawa tepak yang berisikan kapur sirih, gambir, dan pinang. Hal ini sebagai simbol yang menandakan bahwa adanya ungkapan rasa bahagia tuan rumah dalam kedatangan tamu. Setiap tamu yang disambut, selanjutnya akan mengambil sirih, mengulaskan kapur, dan menaburkan gambir, dan cacahan pinang. Lalu sirih dilipat dan dikunyah. Menyuguhi tamu dengan sirih ini merupakan simbol dari tradisi Melayu untuk menghormati tamu.

Selain itu, gerakan tari Gending Sriwijaya juga mempunyai makna akan kemegahan, kemakmuran, keluhuran, dan kejayaan Kerajaan Sriwijaya, yang dapat mewakili semangat kebangkitan Asia. Semangat kebesaran Sriwijaya ini tercermin dari setiap nama gerak tari, yaitu, Sembah, Kecubung Atas, Kecubung Bawah, Tolak Arus, T tutur Sabda, Kumandang, Siguntang Mahameru, Menabur Bunga, Borobudur, Saksi Luhur, Rebah Kayu, Lambing, Elang Terbang, Kolam Kanan dan Kiri, dan Mendengar. Nama gerakan ini merupakan inspirasi dari syair lagu Gending Sriwijaya.

Syair lagu Gending Sriwijaya berirama lembut dan mendayu. Hal ini merupakan simbol bahwa tuan rumah menyambut tamu dengan lembut, ramah, dan sopan.

Busana penari Gending Sriwijaya menggunakan aesan gede, pak sangkong, aesan dodot, dan selendang menteri. Penari utama mengenakan busana aesan gede. Penari lainnya menggunakan aesan dodot. Penyanyi Gending Sriwijaya mengenakan selendang menteri. Kain keseluruhan penari dan penyanyi mengenakan songket motif bungo cino. Pak sangkong dikenakan oleh penari yang ingin menutupi lekuk tubuhnya. Sedangkan, Properti yang digunakan penari adalah tepak, tanggai, payung, dan tombak. Payung kebesaran yang dibawa pengiring penari dimaksudkan sebagai tanda kebesaran. Tombak melambangkan keperwiraan. Jadi selain ramah, hangat, dan penuh penghormatan, masyarakat Sumatera Selatan juga siap membela tamu yang dihormati.

Daftar Pustaka

Endaswara, Suwardi, (2008),; *Metodologi Penelitian Sastra*, Yogyakarta: FBS Universitas Negeri Yogyakarta.

Mukmin, Suhardi, (2008),; *Teori dan Aplikasi Semiotika*, Indralaya: Universitas Sriwijaya.

Rafiek, (2010),; *Teori Sastra*, Bandung: PT Refika Aditama.

Pradopo, Rachmat Djoko, (1995),; *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syarofie, Yudhy, (2013),; *Tari Sambut di Sumatera Selatan*, Palembang: Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.